PENGARUH *SELF ASSESSMENT SYSTEM* DAN PEMERIKSAAN PAJAK TERHADAP PENERIMAAN PAJAK

(Study Kasus Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya)

Selvia Reny Pebrianty
21112132

Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

Proceeds from the tax sector is vital in order to succeed development. Efforts to increase tax revenues is the implementation of the self -assessment system and tax audit, phenomenon that occurs on KPP Majalaya ie lack of understanding of the taxpayer in the self -assessment system as seen from the instability of reporting notification letter, while the phenomenon of tax audits on KPP Majalaya that occur are less incessant examination officer is seen from the amount of underpayment of the tax revenue has fluctuated.

This type of research is descriptive and verification. The data used is the number of SPT report, the amount of SKPKB and the realization of Revenue housed in KPP Majalaya. The method used in this study using multiple linear regression analysis. Once data is collected, the data using SPSS v20 for windows.

The results of analysis of data from this study shows the results of Self assessment system positive effect on Tax Revenue. While the positive effect on the Tax Inspection Tax Receipts

Keywords: Self assessment system , Tax Audit, Tax Revenue

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian suatu bangsa dalam pembiayaan pembangunan yaitu menggali sumber dana yang berasal dari negeri berupa pajak (Tresno, 2012). Pajak adalah iuran wajib yang diberlakukan pada setiap Wajib Pajak atas obyek pajak yang dimilikinya dan hasilnya diserahkan kepada pemerintah (Tresno, 2012). Dalam upaya menunjang berlangsungnya kebijakan fiskal yang mandiri dan berkelanjutan, penerimaan pajak merupakan andalan di dalam pengeluaran pemerintahan untuk pemulihan kondisi ekonomi (Saepudin, 2008).

Penerimaan dari sektor pajak sangat vital dalam rangka mensukseskan pembangunan (Rahayu, 2007). Sejalan dengan semakin meningkatnya kebutuhan dana untuk pembangunan maka setiap tahunnya Dirjen dituntut untuk selalu meningkatkan penerimaan dari sektor pajak (Rahayu, 2007).

Sistem perpajakan Indonesia mengalami perubahan pada tahun 1983 dari *Official Assessment System* menjadi *Self assessment system* (Siti Resmi, 2012). *Self assessment system* adalah sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang wajib pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terhutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Siti Resmi, 2012). Pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak (fiskus), sesuai dengan fungsinya berkewajiban melaksanakan pembinaan, pelayanan, pengawasan, dan penerapan sanksi perpajakan terhadap pelaksanaan kewajiban perpajakan wajib pajak berdasarkan ketentuan yang digariskan dalam peraturan perundangundangan perpajakan (Siti Resmi, 2012). *Self assessment system* memungkinkan potensi adanya wajib pajak tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan baik akibat dari kelalaian, kesengajaan atau mungkin ketidaktahuan para wajib pajak atas kewajiban perpajakannya (Siti Resmi, 2012). Oleh karena itu, diperlukan adanya peran yang aktif dari fiskus untuk menjalankan fungsi pembinaan dan pengawasannya (Siti Resmi, 2012). *Self assessment system* ini dapat berjalan secara efektif melalui keterbukaan dan pelaksanaan penegakan hukum *(law enforcement*) yang merupakan hal yang paling utama (Siti Resmi, 2012). Kepercayaan yang sangat besar dari pemerintah kepada wajib pajak untuk menghitung sendiri pajak yang harus dibayarnya harus diimbangi dengan upaya penegakan hukum dan pengawasan yang ketat atas kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya (Siti Resmi, 2012).

Sistem pemungutan pajak yang dipakai saat ini adalah *self assessment system* yaitu sistem pemungutan yang memberi kepercayaan kepada Wajib Pajak untuk menghitung, melaporkan hutang pajaknya yang tertuang dalam Surat Pemberitahuan (SPT), kemudian menyetor kewajiban perpajakannya (Djoko Slamet Surjoputro dan Junaedi Eko Widodo, 2004).

Realisasi penerimaana pada tahun 2015 lalu tidak mencai target, belum maksimalnya capaian pajak karena sistem pemungutan pajak menggunakan *self assessment* dimana pembayaran pajak didasari oleh kejujuran wajib pajak alhasil tidak ada jaminan apakah pajak yang disetor telah sesuai yang seharusnya atau tidak (Fuad Rahmany, 2015).

Self assessment system menunurut adanya peran aktif dari masyarakat dalam pemenuhan kewajiban perpajakan (Fika, 2009). Kesadaran dan kepatuhan yang tinggi dari Wajib Pajak merupakan faktor terpenting dari pelaksanaan *self assessment system,* karena dengan sitem ini memungkinkan adanya potensi Wajib Pajak tidak melaksanakan kewajibannya secara baik akibat kelalaian, kesengajaan, atau ketidakpatuhan Wajib Pajak atas kewajiban perpajakannya yang akan berdampak pada penerimaan pajak (Sadhani, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Kantor Pelayanan Pratama Badung Utara, Bali menujukan hasil bahwa peningkatan *self assessment system* akan menyebabkan terjadinya peningkatan penerimaan penerimaan PPN (Ida Ayu Ivon Trisnayanti dan I Ketut Jati, 2015).

Salah satu bentuk pengawasan dalam *self assessment system* adalah pemeriksaan (Nindar, dkk. 2014). Pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan untuk mencari, mengumpulkan, mengolah data dan keterangan lainnya, untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan serta untuk tujuan lain, dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (Siti Kurnia Rahayu, 2010). Pemeriksaan perlu dilakukan untuk menguji kepatuhan serta kecurangan yang dilakukan oleh Wajib Pajak dan juga mendorong mereka membayar pajak dengan jujur sesuai ketentuan yang berlaku (Siti Kurnia Rahayu, 2010).

Pemeriksaan pajak sudah dilakukan Direktorat Jenderal Pajak (Ditjen Pajak) sejak bulan Agustus lalu ternyata tak sesuai perkiraan. Karena jumlah surat ketetapan pajak (SKP) yang sudah dikeluarkan otoritas pajak tersebut kabarnya nilainya tidak lebih dari Rp 1 triliun (Fuad Rahmany, 2013). Padahal potensi pajak dari pemeriksaan tersebut mencapai Rp 30 triliun (Fuad Rahmany, 2013). Angka ini terbilang fantastis mengingat sepanjang 2012 lalu, penerimaan pajak dari sektor ini hanya Rp 15,424 triliun (Fuad Rahmany, 2013). Ditjen Pajak beralasan melesetnya jumlah penerimaan pajak dari hasil penerimaan ini akibat kurangnya jumlah pegawai pajak (Fuad Rahmany, 2013). Akibatnya pemeriksaan tidak dapat berjalan sesuai rencana (Fuad Rahmany, 2013). Untuk satu perusahaan dibutuhkan minimal dua petugas pemeriksa, apalagi jumlah wajib pajak yang diperiksa mencapai 9.000 baik perorangan atau pun badan (Fuad Rahmany, 2013).

Pemeriksaan juga dilakukan jika fiskus mendapatkan data dari pihak ketiga atau lawan traksansi dari wajib pajak yang belum dilaporkan oleh wajib pajak itu sendiri (Nindar, dkk. 2014). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pemeriksaan yang menujukan hasil bahwa peningkatan pemeriksaan pajak akan menyebabkan terjadinya peningkatan penerimaan pajak penghasilan (Ricky Billy Panga dan Inggriani Elim, 2015).

Dengan dilatarbelakangi oleh pembahasan dan fenomena diatas maka penulis tertarik memilih judul **"Pengaruh *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasikan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Tidak tercapainya taget penerimaan pajak dikarenakan dalam *self assessment system* adanya ketidakstabilan yang dilihat dari pelaporan surat pemberitahuan setiap bulannya.
2. Realisasi penerimaan pajak belum mencapai target dikarenakan kurang gencarnya kegiatan pemeriksaan yang mengakibatkan skpkb yang diterbitkan terhadap penerimaan pajak mengalami fluktuasi.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *self assessment system* terhadap penerimaan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.
2. Bagaimana pengaruh pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini untuk mengumpulkan data-data dan informasi berhubungan dengan Pengaruh *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *self assessment system* terhadap penerimaan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Sebagai tambahan informasi mengenai Pengaruh *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat dan untuk menambah pengetahuan, dan juga memperoleh gambaran langsung tentang Pengaruh *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.

2. Bagi Instansi

Dengan penelitian ini dapat memberikan pandangan bagi instansi tentang Pengaruh *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama, Pengaruh *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pratama Majalaya.

II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Self Assessment System*

Pengertian *self assessment system* menurut Waluyo (2014:18) adalah Sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepercayaan dan tanggung jawab kepada Wajib Pajak untuk menghitung, membayar dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar. Adapun pengertian *self assessment* menurut Ilyas dan Burton (2013: 18) yaitu pemungutan pajak yang memberi wewenang kepercayaan, tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar dan melaporkan sendiri besar pajak yang harus di bayar.

Indikator dalam *self assessment system* menurut Siti Kurnia Rahayu (2010, 103) adalah jumlah Surat Pemberitahuan (SPT) sebagai dasar penelitian ini karena berpotensi besar terhadap penerimaaan pajak.

2.1.2 Pemeriksaan Pajak

Pengertian Pemeriksaan Pajak menurut Soemarso S.R (2011;112) adalah serangkaian kegiatan untuk mencari, mengumpulkan, mengolah data dan atau keterangan lainnya untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Sedangkan menurut Siti Kurnia (2010;245) Pemeriksaan pajak merupakan hal pengawasan pelaksanaan sistem *self assessment* yang dilakukan oleh wajib pajak, harus berpegang teguh pada Undang-undang perpajakan.

Indikator pemeriksaan pajak diungkapkan oleh beberapa pakar. Siti Kurnia Rahayu (2010:323) menyebutkan bahwa laporan pemeriksaan pajak merupakan dasar untuk penerbitan suatu produk hukum perpajakan yaitu Surat Ketetapan Pajak (SKP). Menurut Soemarso S.R (2007:116) Hasil pemeriksaan dapat mengakibatkan pajak yang terutang menjadi lebih besar, lebih kecil atau sama dengan yang telah dilaporkan oleh wajib pajak. Dari hasil pemeriksaan akan dikeluarkan Surat Ketetapan Pajak (SKP) baik berupa SKPKB, SKPLB maupun SKPN. SKPKB digunakan sebagai indikator atau alat ukur pemeriksaan pajak karena merupakan Surat Ketetapan Pajak (SKP) yang memiliki potensi untuk meningkatkan jumlah penerimaan pajak.

2.1.3 Penerimaan pajak

Pengertian Penerimaan Pajak Menurut Menurut John Hutagaol (2007:325) adalah sumber penerimaan yang dapat diperoleh secara terus menerus dan dapat dikembangkan secara optimal sesuai kebutuhan pemerintahan serta kondisi masyarakat. Sedangkan menurut Moh. Zain (2009:105) menyatakan bahwa Penerimaan pajak merupakan gambaran partisispasi masyarakat dalam pembiayaan penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan Negara .apabila kontribusi penerimaan pajak semakin besar terhadap pembangunan, hal tersebut berarti bahwa pajak yang telah dipungut dari masyarakat akan dikembalikan secara tidak langsung kepada masyarakat dalam bentuk penyediaan sarana dan prasaran publik, menyediakan lapangan kerja, memberikan rasa aman dan nyaman. Indikator penerimaan Pajak Penghasilan dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran dari John Hutagaol (2007:145), dalam meningkatkan penerimaan pajak dapat dilihat dari segi realisasi pajak yang diperoleh.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Self assessment system* Terhadap Penerimaan Pajak

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:101) dalam bukunya disebutkaan bahwa Penerimaan pajak dipengaruhi oleh sistem pemungutan yang diberlakukan. Indonesia efektif menerapkan *Self Assesment System* pada tahun 1984 atas perombakan perundang-undangan perpajakan tahun 1984. Di dalam *Self Assesment System* wewenang sepenuhnya untuk menentukan pajak berada pada wajib pajak. Adapun dari Judisseno (2001:178) hubungan antara *Self Assessment System* terhadap penerimaan pajak disebutkan bahwa Mekanisme penerapan *self assesment system* dapat didukung dengan diterapkannya kewajiban memiliki NPWP bagi setiap pelamar kerja tanpa memandang jenis pekerjan yang dilakukan dan sepanjang pekerjaan tersebut adalah legal dan sah menurut hukum. Keadaan ini secara otomatis akan mendidik dan menumbuhkan kepedulian dan kesadaran pentingnya membayar pajak, secara otomatis pula penerimaan pajak dari sektor ini cenderung meningkat secara tajam. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melisa LD. Sadiq, Srikandi Kumadji, dan Achmad Husaini (2015) menunjukan hasil penelitian bahwa pelaksanaan self assessment system berpengaruh signifikan terhadap variabel Penerimaan PPN.

2.2.2 Pengaruh Pemerikasaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak

Dalam Siti Kurnia Rahayu (2010:248) hubungan pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pajak terdapat dalam Tujuan kebijakan pemeriksaan pajak, antara lain:

a. Membuat pemeriksaan menjadi lebih efektif dan efisien
b. Meningkatkan kinerja pemeriksaan pajak
c. Meningkatkan kepatuhan wajib pajak sebagai konsekuensi pemungutan pajak di Indonesia Secara tidak langsung menjadi aspek pendorong untuk meningkatkan penerimaan negara dari sektor pajak.

Sedangkan menurut Wirawan dan Pandu (2015:3) mengatakan bahwa Tujuan dari Pemeriksaan Pajak adalah untuk menguji kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, disisi lain Pemeriksaan Pajak diharapkan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan Penerimaan Pajak baik yang berasal dari temuan-temuan pemeriksaan maupun peningkatan kepatuhan Wajib Pajak. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajar Nur Rahmawati, Sigit Santoso, dan Nurhasan Hamidi (2014) berpendapat bahwa Pemeriksaan pajak dan kepatuhan Wajib Pajak secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap penerimaan Pajak.

2.3 Hipotesis

Maka hipotesis penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

H_1: *Self assessment system* berpengaruh terhadap penerimaan pajak

H_2: Pemeriksaan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak

III. Metode penelitian

3.1 Metode penelitian

Menurut Sugiyono (2012:3) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan metode verifikatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas Sugiyono (2012:29). Sedangkan metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih Sugiyono (2012:55).

Objek penelitian menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian, hal ini berhubungan dengan judul penelitian dan data yang diperlukan Danang Sunyoto (2013:19). Menurut Sugiyono (2012:13) mendefinisikan bahwa objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid* dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu). Maka objek penelitian dalam penelitian ini adalah *Self Assessment System,* Pemeriksaan Pajak dan Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.

Unit analisis dan unit obeservasi menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini berhubungan dengan tempat penelitian dan bagian penelitian pada unit analisis. Unit analisis penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak yang terdaftar di KPP Kanwil Jawa Barat I, sedangkan untuk unit observasi penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.

3.2 Operasional Variabel

Menurut Umi Narimawati (2010:31) operasionalisasi variabel adalah proses penguarai variabel penelitian keadaan sub variabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor.

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Menurut Sugiyono (2009:36) Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen perusahaan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan-laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yaitu data tentang jumlah surat pemberitahuan (SPT), data tentang jumlah surat ketetapan pajak kurang bayar (SKPKB) yang telah diterbitkan, dan dokumen laporan penerimaan pajak.

Teknik pengumpulan data ini merupakan cara-cara untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data dapat diperoleh dengan cara Penelitian Lapangan (*Field Research*) dan Penelitian Kepustakaan *(Library Research)*.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakateristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:119). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan tahunan yang terdiri dari jumlah Surat Pemberitahuan (SPT)

yang dilaporkan, jumlah Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) yang di terbitkan dan jumlah penerimaan pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya selama 5 periode yaitu dari tahun 2011-2015.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi Sugiyono (2012:120). Penarikan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampling yang tepat. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling* Jenuh. Menurut (Sugiyono, 2013:84) pengertian *Sampling* Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua populasi dijadikan sampel.

3.4.3 Tempat Waktu Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis melakukan pelaksanaan observasi dan penelitian langsung ke lapangan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya yang berlamat di jalan Peta No. 7, Bandung 40232. Telepon: 0233-281629, Fax: 0233-281629.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:210) Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua.

1. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali, (2011:57) uji asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan model regresi yang baik, terbebas dari penyimpangan data yang terdiri dari multikolonieritas, heteroskedassitas, autokorelasi dan normalitas. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi kaslik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan tes *Kolmogorov Smirnov*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, Ghozali (2011:58).

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011:62) Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Deteksi ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variable Inflation Factor*) dan tolerance. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10, dan tolerance > 0,1 (10%). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:65) uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terdapat homokedastisitas atau tidak tejadi heterokedastisitas Ghozali (2011). Cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (SRESID) dan variabel bebas (ZPRED). Deteksi terhadap heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y dan sumbu X yang telah diprediksi, sumbu X adalah residual (Yprediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-standardized. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linear antar kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data *time series* atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2010 sampai dengan 2013.

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 (DW < -2)
b) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau -2 < DW < +2
c) Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas +2 atau DW > +2. (Danang Sunyoto, 2013: 90).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana hubungan *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak. Menurut Sugiyono (2012:211) bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y : variabel *Dependent* (Penerimaan Pajak)
X_1 : variabel *Independent* (*Self Assessment System*)
X_2 : variabel *Independent* (Pemeriksaan Pajak)
a : Konstanta (apabila nilai X sebesar 0, maka Y akan sebesar a atau konstanta)
b_1 : koefisien regresi *Self Assessment System* (nilai peningkatan atau penurunan)
b_2 : Koefisien regresi Pemeriksaan Pajak (nilai peningkatan atau penurunan)
e : Koefisien *Error.*

3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi parsial berfungsi untuk mencari kuatnya hubungan antara masing-masing variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), Sugiyono (2012: 250). Dalam penelitian ini, analisis korelasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana keeratan hubungan antara *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak secara parsial dengan Penerimaan Pajak.

Analisis korelasi adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antar variabel. Arah dinyatakan dalam positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi dapat dinyatakan -1 ≤ R ≤ 1 apabila:

1) Apabila (-) berarti terdapat hubungan negatif.
2) Apabila (+) berarti terdapat hubungan positif.

Interprestasi dari nilai koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

1) Jika r = -1 atau mendekati -1, maka hubungan antara kedua variabel kuat dan mempunyai hubungan yang berlawanan (jika variabel independen naik, maka variabel dependen turun, dan jika variabel independen turun, maka variabel dependen naik).
2) Jika r = +1 atau mendekati +1, maka terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen dan hubungannya searah (jika variabel independen naik, maka variabel dependen naik, dan jika variabel independen turun, maka variabel dependen turun), Sugiyono (2012: 250).

Untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X_1 dan Y serta Variabel X_2 dan Y, adalah sebagai berikut :

(a) Menghitung koefisien korelasi antara *Self Assessment System* (X_1) terhadap Penerimaan Pajak (Y), menggunakan rumus :

$$rx_1y = \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{\Sigma x_1^2 \cdot \Sigma y^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:274)

(b) Menghitung koefisien korelasi antara Pemeriksaan Pajak (X_2) terhadap Penerimaan Pajak (Y), menggunakan rumus :

$$rx_2y = \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{\Sigma x_2^2 \cdot \Sigma y^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:274)

Keterangan:
r = Koefisien korelasi (-1≤ r ≥ +1), di mana :
x = Variabel bebas
y = Variabel terikat

4. Koefisien Determinasi Parsial

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk melihat besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula *Beta x Zero Order*. Beta adalah koefisien regresi yang telah

distandarkan, sedangkan *zero order* merupakan korelasi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Gujarati, 2003:172).

Kd = Beta × Zero Order x 100%

Sumber: Gujarati (2003:172)

Keterangan:
Kd = Koefisien Determinasi
Beta = Standar Koefisien
Zero Order = Matrik Korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

Tujuan metode koefisien determinasi parsial untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak dan berapa besar pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan memaparkan penguraian serta menganalisis data yang diperoleh mengenai Pengaruh *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis verifikatif.

4.1.1 Analisis Deskriptif

4.1.1.1 Perkembangan *Self Assessment System* Pada KPP Majalaya Tahun 2011-2015

Dapat dijelaskan bahwa perkembangan *self assessment system* pada KPP Majalaya yang dilihat dari pelaporan jumlah SPT terbanyak pada tahun 2015 sebesar 100882 SPT dan terendah pada tahun 2014 sebesar 83829 SPT.

4.1.1.2 Perkembangan Pemeriksaan Pajak Pada KPP Majalaya Periode 2011-2015

Dapat dijelaskan bahwa perkembangan pemeriksaan pajak pada KPP Majalaya yang dilihat dari jumlah SKPKB terbanyak pada tahun 2013 sebesar 400 SKPKB dan terendah pada tahun 2012 sebesar 207 SKPKB.

4.1.1.3 Perkembangan Penerimaan Pajak KPP Majalaya pada Periode 2011-2015

Dapat dijelaskan bahwa perkembangan penerimaan pajak pada KPP Majalaya yang dapat dilihat pada tahun 2011 dan 2015 penerimaan pajak yang tidak mencapai target sedangkan 2012, 2013 dan 2015 penerimaan pajak mencapai target.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini menjelaskan secara mendalam terhadap data-data yang disajikan, untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif dilakukan dengan cara perhitungan yang menggunakan alat bantu statistik yaitu analis regresi berganda.

4.1.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Ghozali, (2011:57) uji asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan model regresi yang baik, terbebas dari penyimpangan data yang terdiri dari normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

a) Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan tes *Kolmogorov Smirnov*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 Ghozali (2011:58).

Nilai probabilitas (sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,748. Karena nilai probabilitas pada uji *Kolmogorov-Smirnov* masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

b) Hasil Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011:62) Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Deteksi ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variable Inflation Factor*) dan tolerance. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10, dan tolerance > 0,1 (10%).

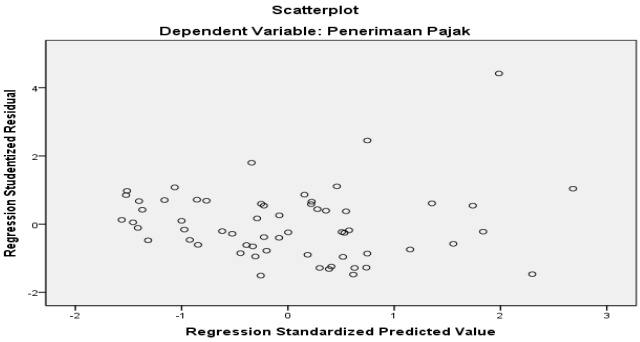
Nilai *tolerance* ketiga variabel bebas > 0.1 dan nilai VIF semua variabel < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada data.

c) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:65) uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terdapat homokedastisitas atau tidak tejadi heterokedastisitas Ghozali (2011:65). Cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan variabel bebas (SRESID). Deteksi terhadap heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana

sumbu Y dan sumbu X yang telah diprediksi, sumbu X adalah residual (Yprediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-standardized. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedaktisitas pada model regresi.

d) Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokerelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan lainnya pada model regresi. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Durbin-Watson dan dengan menggunakan bantuan software SPSS.

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W)= 0,854 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas=2 dan jumlah pengamatan n=60 diperoleh batas bawah nilai tabel ($d_{L)}$= 1.514 dan batas atasnya (d_U) = 1.651. Karena nilai Durbin-Watson model regresi (0,854) berada dibawah 1.651 maka ada keputusan yang dapat diisimpulkan autokorelasi mempengaruhi keputusan pada model regresi.

4.1.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan dependen dalam hal ini pengaruh *Self Assessment System* (X1) dan Pemeriksaan Pajak (X2) terhadap Penerimaan Pajak (Y).

Y= -1.530E10 + 4824627.252 X1 + 2.205E8 X2

Dimana :
Y = Penerimaan Pajak
X1 = *Self Assessment System*
X2 = Pemeriksaan Pajak

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -1.530E10 menunjukkan nilai rata-rata Penerimaan Pajak di KPP Majalaya selama periode tahun 2011-2015 selama 12 bulan, jika *Self Assessment System*, dan Pemeriksaan Pajak sama dengan nol.
2. *Self Assessment System* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 4824627.252, artinya setiap peningkatan *Self Assessment System* sebanyak 1 orang diprediksi akan meningkatkan Penerimaan Pajak sebesar 4824627.252, dengan asumsi *Self Assessment System* tidak berubah.
3. Pemeriksaan Pajak memiliki koefisien bertanda positif sebesar 2.205E8, artinya setiap satu penambahan SKPKB diprediksi akan meningkatkan Penerimaan Pajak sebesar 2.205E8, dengan asumsi Pemeriksaan Pajak tidak berubah.

4.1.2.3 Korelasi Parsial

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara Self Assessment System (X1) dan Pemeriksaan Pajak (X2) dengan Penerimaan Pajak (Y). Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan rasio.

1. Korelasi secara parsial *self assessment system* dengan penerimaan pajak adalah sebesar 0,241 dengan arah positif.
2. Korelasi secara parsial pemeriksaan pajak dengan penerimaan pajak sebesar 0,263 dengan arah positif.

4.1.2.4 Koefisien Determinasi Parsial

Koefsien pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel "X^1" *Self Assessment System* dan Penerimaan Pajak serta variabel "X^2" Pemeriksaan Pajak dengan "Y" Penerimaan Pajak.

Berikut hasil pengaruh secara parsial antara *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak dengan rumus (*beta x zero order*) (Gujarati, 2003:172) :

1. Variabel *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak = 4824627.252 x 0,263 = 12,68 %
2. Variabel Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak = 2.205E8 x 0,284 = 62,62 %

Dari hasil perhitungan secara parsial di atas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh adalah variabel X^2 terhadap Y yaitu sebesar 62,62% kemudian diikuti dengan Pengaruh X^1 terhadap Y yaitu sebesar 12,68%.

4.1.2.5 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji-t)

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh suatu variabel, yaitu pengaruh *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak.

Sebelumnya harus dicari terlebih dahulu nilai t_{tabel} karena akan dibandingkan dengan nilai t_{hitung}. T_{tabel} diperoleh dari: Tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana tabel distribusi t dengan uji dua pihak .α/2= 0,05/2 = 0,025 dan db = n-k-1 = 60-2-1 = 57. Maka t adalah 2.002.

Self Assessment System (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap Penerimaan Pajak (Y) karena nilai t-hitung (2,131) berada pada daerah penolakan H_0, dengan kata lain H_a diterima, artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara perputaran *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak (Y).

Pemeriksaan Pajak (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap Penerimaan Pajak (Y) karena nilai t-hitung (2,299) berada pada daerah penolakan H_0, dengan kata lain H_a diterima, artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara perputaran Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak (Y).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak

Hasil dari pengujian hipotesis menyatakan bahwa *Self Assessment System* berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak, besarnya pengaruh *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak adalah 12,68% dan sisanya sebesar 87,32% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hubungan *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak menunjukan hubungan kuat dan bertanda positif, artinya apabila semakin banyak *Self Assessment System*, maka akan mempengaruhi Penerimaan Pajak yang dikeluarkan.

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis parsial menunjukan nilai t_{hitung} jatuh didaerah penolakan Ho (t_{hitung} 2,131 > t_{tabel} 2,002) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menolak Ho dan menerima H_1, artinya secara parsial *Self Assessment System* berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak. Berdasarkan perhitungan dari tingkat signifikan dapat dilihat bahwa *Self Assessment System* berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak.

Hasil penelitian ini menunjukan tidak tercapainya taget penerimaan pajak dikarenakan dalam *self assessment system* adanya ketidakstabilan yang dilihat dari pelaporan surat pemberitahuan setiap bulannya, hal ini menjawab fenomena yang terjadi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya tahun 2013 yaitu terjadi kenaikan jumlah SPT dari bulan Februari ke bulan Maret, Mei, Juni, Agustus, September dan November tetapi tidak diikutin dengan realisasi penerimaan pajak yang mengalami penurunan, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman wajib pajak dalam *self assessment system*.

Maka dari itu pihak KPP Pratama Majalaya diharapkan dapat melakukan penyuluhan, pelayanan dan pengawasan kepada wajib pajak agar dapat lebih meningkatkan sikap *self assessment system* sehingga tidak berimbas pada menurunnya penerimaan pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa dalam mengawasi wajib pajak yang kurang paham dalam pemungutan *self assessment system* perlu dilakukan penyuluhan, pelayanan dan pengawasan berdasarkan Undang-undang untuk mencapai tujuan utama Direktorat Jenderal Pajak sebagai penghimpun penerimaan pajak Negara. (Edi Slamet Irianto, 2013:177)

Hasil penelitian ini mendukung teori dari Siti Kurnia Rahayu (2010:101) menyebutkan bahwa penerimaan pajak dipengaruhi oleh sistem pemungutan yang diberlakukan. Indonesia efektif menerapkan *Self Assesment System* pada tahun 1984 atas perombakan perundang-undangan perpajakan tahun 1984. Di dalam *Self Assesment System* wewenang sepenuhnya untuk menentukan pajak berada pada wajib pajak. Sedangkan Judisseno (2001:178) hubungan antara *Self Assessment System* terhadap penerimaan pajak disebutkan bahwa mekanisme penerapan *self assesment system* dapat didukung dengan diterapkannya kewajiban memiliki NPWP bagi setiap pelamar kerja tanpa memandang jenis pekerjan yang dilakukan dan sepanjang pekerjaan tersebut adalah legal dan sah menurut hukum. Keadaan ini secara otomatis akan mendidik dan menumbuhkan kepedulian dan kesadaran pentingnya membayar pajak, secara otomatis pula penerimaan pajak dari sektor ini cenderung meningkat secara tajam.

Hasil penelitian ini juga sejalan/mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melisa LD. Sadiq, Srikandi Kumadji, dan Achmad Husaini (2015) menunjukan hasil penelitian bahwa pelaksanaan *self assessment system* berpengaruh signifikan terhadap variabel Penerimaan PPN. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ika Nursanti dan Yazid Yud Padmono (2013) menunjukan hasil penelitian variabel jumlah PKP terdaftar, SPT Masa PPN yang dilaporkan, SSP PPN (sarana dan wujud nyata dari *self asssessment system* berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai.

4.2.2 Pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak

Hasil dari pengujian hipotesis menyatakan bahwa Pemeriksaan Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak, besarnya pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak adalah 62,62% dan sisanya sebesar 37,38% dipengaruhi oleh faktor lain. Hubungan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak menunjukan hubungan kuat dan bertanda positif, artinya apabila Pemeriksaan Pajak bertambah, maka akan mempengaruhi Penerimaan Pajak yang dikeluarkan.

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis parsial menunjukan nilai t_{hitung} jatuh didaerah penolakan Ho (t_{hitung} 2,299 > t_{tabel} 2,002) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menolak Ho dan menerima H_1, artinya secara parsial Pemeriksaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak. Berdasarkan perhitungan dari tingkat signifikan dapat dilihat bahwa Pemeriksaan Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak.

Hasil penelitian ini menunjuan bahwa realisasi penerimaan pajak belum mencapai target dikarenakan kurang gencarnya kegiatan pemeriksaan yang mengakibatkan skpkb yang diterbitkan terhadap penerimaan pajak mengalami fluktuasi, hal ini menjawab fenomena terdapat pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya pada tahun 2011 terjadi peningkatan skpkb yang diterbitkan dari bulan Januri ke bulan Februari, April, Juni dan November namun tidak diikuti realisasi penerimaan yang mengalami penurunan, hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi dari petugas pajak.

Maka dari itu pihak KPP Pratama Majalaya sebaiknya membuat laporan hasil data pemeriksaan harus disusun secara jelas dan ringkas dan meningkatkan kinerja pemeriksaan pajak di KPP Pratama Majalaya. Contohnya dengan dilakukan pemeriksaan maka akan diketahui wajib pajak yang tidak patuh secara material sehingga wajib pajak tersebut harus membayar kekurangan pajak yang seharusnya dan akan berdampak terhadap penerimaan pula.

Hal ini sesuai dengan teori laporan hasil pemeriksaan disusun secara ringkas dan jelas, memuat ruang lingkup atau pos-pos yang diperiksa sesuai dengan tujuan pemeriksaan, memuat kesimpulan pemeriksaan pajak dan memuat pula pengungkapan informasi lain yang terikat. (Dr. Nur Hidayat, 2013;21)

Hasil penelitian ini mendukung teori dari Siti Kurnia Rahayu (2010:248), dan Wirawan dan Pandu (2015:3). Menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:248), Tujuan dari kebijakan pemeriksaan pajak adalah membuat pemeriksaan menjadi lebih efektif dan efisien, meningkatkan kinerja pemeriksaan pajak, meningkatkan kepatuhan wajib pajak sebagai konsekuesi pemungutan pajak di Indonesia, dan secara tidak langsung menjadi aspek pendorong untuk meningkatkan penerimaan Negara dari pajak. Sedangkan menurut Wirawan dan Pandu (2015:3). Tujuan dari Pemeriksaan Pajak adalah untuk menguji kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, disisi lain Pemeriksaan Pajak diharapkan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan Penerimaan Pajak baik yang berasal dari temuan-temuan pemeriksaan maupun peningkatan kepatuhan Wajib Pajak.

Hasil penelitian ini juga sejalan/mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajar Nur Rahmawati, Sigit Santoso, dan Nurhasan Hamidi (2014) berpendapat bahwa Pemeriksaan pajak dan kepatuhan Wajib Pajak secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap penerimaan Pajak. Sedangkan menurut Putu Putra Mahendra dan I Made Sukartha (2014) mengatakan hasil yang menujukan bahawa peningkatan pemeriksaan pajak akan menyebabkan terjadinya peningkatan penerimaan pajak penghasilan badan.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak pada KPP Majalaya maka pada bagian akhir dari penelitian ini, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Self Assessment System* yang dilakukan pada KPP Majalaya mengalami pertumbuhan dan penurunan setiap tahunnya. Peningkatan *Self Assessment System* yaitu pemungutan pajak yang memberi wewenang kepercayaan, tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar dan melaporkan sendiri besar pajak yang harus di bayar, membuat semikin bertambah pula penerimaan pajak KPP Majalaya. *Self Assessment System* mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap Penerimaan Pajak.
2. Pemeriksaan Pajak pada KPP Majalaya secara rata-rata mengalami pertumbuhan dan penurunan pula, rata-rata peningkatan cukup besar dikarenakan pada tahun-tahun tertentu Pemeriksaan Pajak mengalami peningkatan. Pemeriksaan Pajak kegiatan untuk mencari, mengumpulkan, mengolah data dan keterangan lainnya, untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan serta untuk tujuan lain, dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Sementara Pemeriksaan Pajak mempunyai pengaruh positif pula terhadap Penerimaan Pajak. Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa Pemeriksaan Pajak memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap Penerimaan Pajak dibandingkan dengan *Self Assessment System*. Penerimaan Pajak pada KPP Majalaya juga mengalami peningkatan rata-rata, dan ada beberapa tahun yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Penerimaan Pajak mengalami peningkatan tiap tahunnya dikarenakan jika dana perimbangan yang terdiri atas hasil dari *Self Assessment System* dan Pemeriksaan Pajak mengalami peningkatan maka Penerimaan Pajaknya pun meningkat.

5.2 Saran

A. Saran Praktis/Operasional

1. KPP Pratama Majalaya diharapkan dapat melakukan penyuluhan, pelayanan dan pengawasan kepada wajib pajak agar dapat lebih meningkatkan sikap *self assessment system* sehingga tidak berimbas pada menurunnya penerimaan pajak.
2. KPP Pratama Majalaya dalam elaksanaan pemeriksaan pajak sebaiknya membuat laporan hasil data pemeriksaan harus disusun secara jelas dan ringkas dan meningkatkan kinerja pemeriksaan pajak di KPP Pratama Majalaya. Contohnya dengan dilakukan pemeriksaan maka akan diketahui wajib pajak yang tidak patuh secara material sehingga wajib pajak tersebut harus membayar kekurangan pajak yang seharusnya dan akan berdampak terhadap penerimaan pula.

B. Saran Teknis

1. Bagi pengembangan ilmu terkait pengaruh *self assessment system* dan pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pajak, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam pengembangan ilmu di bidang akuntansi khususnya perpajakan.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dalam hal yang sama, disarankan untuk menambah indikator ataupun variabel lain, metode yang sama ataupun berbeda tetapi unit analisis, populasi dan sampel yang berbeda agar diperoleh kesimpulan yang mendukung dan memperkuat teori dan konsep yang telah dibangun sebelumnya, baik oleh peneliti saat ini maupun oleh peneliti-peneliti terdahulu.

VI. Daftar Pustaka

Chorras Mandagi, Harijanto Sabijono dan Victorina Tirayoh, 2014. *Pengaruh Pemeriksaan Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakannya Pada Kpp Pratama Manado.* Jurnal EMBA Vol.2 No.3.

Damodar, N. Gujarati, 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika, Terjemahan Mangunsong, R.C.*, Salemba Empat, buku 2, Edisi 5, Jakarta.

Diana Sari. 2013. *Konsep Dasar Perpajakan.* Bandung : PT Refika Adimata

Djoko Slamet Surjoputro dan Junaedi Eko Widodo, 2004*. "Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Melalui Modernisasi Administrasi Perpajakan," dalam Robert Pakpahan dan Toyomu Yuasa, peny., Menuju Sistem dan Administrasi Perpajakan Berkelas Dunia: Studi Perpajakan di Indonesia dengan Inspirasi Pengalaman Jepang*. Jakarta, Penerbit Kharisma.

Dwi Sunar Prasetyono. 2012. *Buku Pintar Pajak*. Yogyakarta: Laksana.

Edi Slamat Irianto, dkk. 2013. *Pajak Kepemimpinan Masa Depan, Lintas Generasi.* Jakarta.Dreamlight Apps

Erly Suandy. 2002. *Hukum Pajak*, Jakarta: Salemba Empat.

Erly Suandy. 2011. *Hukum Pajak, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat

Fajar Nur Rahmawati, Sigit Santoso, dan Nurhasan Hamidi, 2014. *Pengaruh Pemeriksaan Dan Kepatuhan Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan Di Surakarta*. Jupe UNS, Vol 3, No 1.

Fuad Rahmany, 2015. *Penerimaan Pajak Sampai April 2015 Merosot 129 Persen*. http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150506122058-78-51530/penerimaan-pajak-sampai-april-2015-merosot-129-persen/

Fuad Rahmany, 2013. *Pemeriksaan pajak tak sesuai target*. http://nasional.kontan.co.id/news/pemeriksaan-pajak-properti-tak-sesuai-target

Gunadi. 2013. *Panduan Komprehensif Pajak Penghasilan*. Jakarta: Bee Media Indonesia

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harris, Topowijono dan Sri Sulasmiyati. 2016. *Pengaruh Self Assessment System terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (Studi pada KPP Pratama Singosari Malang)*. Jurnal Perpajakan (JEJAK)m Vol. 8 No. 1.

Hutagaol, Jhon. 2007. *Setrategi Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak*. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 6(2) : h :186-193.

Hutagaol, John. 2007. *Perpajakan:Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Husein, Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ida Ayu Ivon Trisnayanti dan I Ketut Jati, 2015. *Pengaruh Self Assessment System, Pemeriksaan Pajak, Dan Penagihan Pajak Pada Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (Ppn)*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 13.1 (2015): 292-310.

Ilyas, Wirawan B dan Ricard Burton. 2013. *Hukum Pajak; teori, Analisis dan Perkembangannya.* Jakarta: Salemba Empat.

Judisseno, Rimsky, 2001, *Perpajakan edisi Revisi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Juliansyah Noor. 2010. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Kencana. Jakarta.

Kurniawan, Albert. 2010. *Belajar Mudah SPSS Untuk Pemula*. Yogyakarta : Mediakom.

Mardiasmo. *Perpajakan Edisi Revisi 2011* .Yogyakarta: Penerbit Andi. 2011.

Melisa LD. Sadiq, Srikandi Kumadji dan Achmad Husaini. 2015. *Pengaruh Self Assessment System terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.*
(Studi pada KPP Pratama Singosari Malang). Jurnal Perpajakan (JEJAK), Vol. 7 No. 1.

Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Balai Aksara.

Nur Hidayat. 2013. *Pemeriksaan Pajak*. Jakarta : Gramedia

Nindar, Muhamad R. S.S. Pengemanan, H. Sabijono. 2014. *Efektivitas Penagihan Pajak Dengan Surat Teguran Dan Surat Paksa Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Manado*. Jurnal Emba 1(2). Hal: 1-10

Putu Putra Mahendra dan I Made Sukartha, 2014. *Pengaruh Kepatuhan, Pemeriksaan, Dan Penagihan Pajak Pada Penerimaan Pajak Penghasilan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 9.3 (2014) : 633-643.

Rahayu, Siti Kurnia. 2010. Perpajakan Indonesia. Yogyakarta : Graha Ilmu

Ramot Paulus Christian Sitanggang, David Paul Elia Saerang dan Harijanto Sabijono, 2014. *Efektivitas Pelaksanaan Pemeriksaan Dalam Upaya Meningkatkan Penerimaan Pajak Di Kpp Pratama Manado.* Jurnal EMBA Vol.2 No.3.

Rahayu, Ning. 2007. *Kebijakan Baru Direktorat Jendral Pajak Dalam Pengajuan Retitusi PPN dan Perencanan Pajak Untuk Menghadapi*. Jurnal Umum Administrasi dan Organisasi, Bisnis & Birokrasi, Vol.15(1) (Januari). Riduwan dan Sunarto. 2007. Pengantar Statistika. Bandung: CV Alfabeta.

Ricky Billy Pangadan Inggriani Elim, 2015. *Analisis Efektivitas Pemeriksaan Pajak Dalam Upaya Meningkatkan Penerimaan Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bitung*. Jurnal EMBA Vol.3 No.1

Saepudin. 2008. *Analisis Faktor-FaKtor Yang Mempengaruhi Pajak Pertambahan Nilai (PPN) di Sumatra Utara*. Tesis Pascasarjana Sekolah Pascasarjana Universotas Sumatra Utara.

Santoso, Singgih. 2012. *Analisis SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Simanjuntak Timbul H. dan Mukhlis, Imam. (2012). *Dimensi Perpajakan dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Raih asa Sukses.

Siti Resmi. 2011. *Perpajakan: Teori dan Kasus.* Salemba Empat, Jakarta.

Sukirman, 2011. *Pengaruh Manajemen Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak (Studi Kasus: Di Kpp Semarang Timur).* Analisis Manajemen Vol. 5 No. 1 Juli 2011.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian dan Bisnis*. Bandung: CV.Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian.* Bandung: CV.Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian Edisi 16*. Bandung: CV.Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharyadi dan Purwanto S.K. 2009. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.

Sulistyo, B. (23 March 2015 - 13:53). *Mendongkrak Kepatuhan Penyampaian SPT.* http://www.kemenkeu.go.id/Artikel/mendongkrak-kepatuhan-penyampaian-spt

Supangat, Andi. 2007. *Statistika dalam Kajian Deskriftif, Inferensi dan Nonparametrik.* Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
CV.Alfabeta.

Soemarso, S.R, 2007. *Perpajakan Pendekatan Komprehensif*, Salemba Empat, Jakarta.

Soemarso. 2011. *Perpajakan: Pendekatan Komprehensif.* Jakarta: Salemba Empat.

Sri Wulandari, Ventje Ilat dan Harijanto Sabijono, 2014. *Efektivitas Pelaksanaan Pemeriksaan Pajak Dalam Rangka Meningkatkan Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Pada Kpp Pratama Manado*. Jurnal EMBA Vol.2 No.2.

Tresno, Indra, Wulan. 2012. *Pengaruh Penambahan Wajib Pajak Badan, Penyampaian SPT Masa PPh Badan, dan Pengawasan Kepatuhan Wajib Pajak Badan Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan di KPP Pratama Jakarta Matraman*. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: Disertasi yang tidak dipublikasikan.

Uma Sekaran, 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Edisi 4, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.

Umar, Husein. 2011*. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Narimawati, dkk. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah*. Bekasi: Genesis.

Nursanti, Ika dan Yazid Yud Padmono. (2013). *Pengaruh Self Assessment System terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai*, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Volume 1 Nomor 1, Januari 2013

Waluyo. 2014. *Perpajakan Indonesia*. Salemba Empat, Jakarta.

Wirawan B. Ilyas dan Pandu Wicaksono. 2012. *Pemeriksaan Pajak.* Mitra Wacana Media. Jakarta.

Zain, H. Mohammad. 2009. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.